GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar	**:**	**Jurnal Nasional**	**Tgl/Bln/Thn**	**:**	**13 November 2007**
Subyek	**:**	**Perubahan Iklim**	**Hari**	**:**	**Selasa**
			Halaman	**:**	**06**

SBY Inspeksi Persiapan UNFCCC

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) meninjau ke *Bali International Convention Centre* (BICC), tempat berlangsungnya *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) pada 3-14 Desember 2007. Turut dalam peninjauan tersebut Wakil Presiden Jusuf Kalla, Panglima TNI, Kapolri, dan beberapa menteri.

Dipandu Cylla dari Pacto selaku organizer, Presiden dan rombongan meninjau Nusa Dua Hall, Ruang Plenary utama yang akan menjadi tempat acara. Pembukaan tanggal 3 Desember akan dibuka oleh Meneg LH Rahmat Witoelar untuk *senior official meeting* (SOM). Sedang untuk *high level meeting* pada tanggal 12 Desember dibuka Presiden SBY. Acara pembukaan akan dihadiri oleh 1200 orang dari total 3.000 delegasi.

Pada saat meninjau Nusa Dua Hall, Presiden minta panitia agar layar yang tergantung untuk para peserta ukurannya diperbesar. Peninjauan dilanjutkan menuju tempat pameran LSM - LSM peserta konferensi, kemudian juga ke *Exhibition Hall* yang jadi tempat bagi para delegasi. "Di sini ada *business centre*,ruang duplikasi, printing dokumen, tempat untuk para delegasi mendapatkan informasi terbaru,"jelas Cylla.

Peninjauan juga dilakukan ke area luar ruang, tempat registrasi peserta dan *security check* serta *media centre*, yang disediakan dalam tenda berpendingin udara. Khusus untuk *UN Compound* akan ditutupi oleh pagar setinggi dua meter. Delegasi Indonesia akan berkantor di Nusa Dua Beach Hotel.

Sedang untuk kenyamanan akan dibangun kanopi setinggi empat meter yang menghubungkan *media centre* dengan BICC. Secara keseluruhan, selain dua ruang plenary, yaitu Nusa Dua Hall dan Nusantara Hall, ada 27 ruangan lain yang digunakan untuk *meeting*. Acara inspeksi tersebut, dilaksanakan di sela-sela rapat terbatas Presiden SBY dengan Wakil Presidden dan para menteri dan pejabat terkait untuk membahas persiapan Indonesia menyelenggarakan UNFCCC.

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN NEGARA LINGKUNGAN HIDUP

yang memiliki kawasan hutan sangat besar, berpotensi meraih keuntungan secara ekonomi. Namun, hingga saat ini, kontroversi masih menyelimuti program REDD.

YS Kusumah, Ketua IARMI Universitas Jayabaya yang menjadi ketua panitia seminar mengungkapkan, konsep REDD merupakan upaya Amerika, sebagai penyumbang emisi gas rumah kaca terbesar di dunia, yang berdampak pada pemanasan global dan perubahan iklim, untuk mengalihkan perhatian dunia atas kegagalannya mematuhi Protokol Kyoto.

Konsep ini sengaja dititipkan melalui Indonesia sebagai tuan rumah konferensi. Pemanfaatan konsep REDD ini akhirnya akan menempatkan Indonesia, sebagai negara yang lebih bertanggung jawab dibanding Amerika sendiri, di mana hutan Indonesia harus menjadi penyerap karbon bagi limbah atau emisi gas rumah kaca dari Amerika dan negara-negara maju lainnya.

"Untuk itu, kami menolak konsep REDD yang memosisikan Indonesia lebih bertanggung jawab terhadap pemanasan global dan perubahan iklim daripada Amerika," kata Kusumah.

Ketua Masyarakat Peduli Hutan, Lili Muslihat mengingatkan, peningkatan permukaan laut memiliki implikasi negatif yang tidak kecil bagi Indonesia. Prediksinya, akan menimbulkan konflik sosial, peningkatan angka kemiskinan, terendamnya lahan-lahan subur, gelombang urbanisasi besar-besaran, dan mengacaukan batas wilayah dengan negara lain. Dampak lain, potensi hilangnya aset ekonomi, sosial dan budaya milik Indonesia yang berada di wilayah pesisir dan kepulauan.

Karenanya, kompensasi dunia yang bakal diberikan kepada Indonesia sebagai paru-paru dunia harus diperhitungkan secara rasional dan detil. "Kompensasi harus betul-betul dihitung berdasarkan besarnya aset-aset yang hilang, agar berkeadilan bagi Indonesia," kata Lili.

Tentu saja, kompensasi tersebut tidak boleh bernilai "tidak seberapa". Pasalnya, perubahan iklim bukan sekadar berpotensi menenggelamkan wilayah-wilayah pesisir dan kepulauan Indonesia. Kita mesti ingat, Indonesia merupakan negara maritim, didominasi wilayah laut. Jadi, dalam kurun waktu tertentu, bisa saja negara ini hilang, menjadi lautan

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN NEGARA LINGKUNGAN HIDUP